

TEKNIK PENERJEMAHAN UNGKAPAN FATIS BAHASA INGGRIS KE DALAM BAHASA INDONESIA

Luh Gede Aditya Devika Rahma¹, Tofan Dwi Hardjanto²
Universitas Gadjah Mada ^{1,2}
adityadevikarahma@gmail.com¹, deha@ugm.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini berfokus pada analisis teknik penerjemahan ungkapan fatis bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Sumber data penelitian ini diambil dari novel berbahasa Inggris *Devil in Winter* dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia yang berjudul *Romansa pada Musim Dingin*. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Metode dokumentasi dan teknik catat diterapkan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini. Ada tiga varian teknik penerjemahan yang ditemukan dalam penelitian ini, yakni tunggal, kuplet, dan triplet. Untuk varian tunggal, yang paling dominan digunakan adalah teknik penerjemahan harfiah. Untuk varian kuplet, teknik penerjemahan yang paling dominan digunakan adalah teknik penerjemahan harfiah dan peminjaman murni, sedangkan untuk varian teknik triplet hanya ditemukan satu ungkapan fatis dalam data, yaitu kombinasi terjemahan harfiah, peminjaman murni, dan amplifikasi linguistik.

Kata kunci: ungkapan fatis, penerjemahan, varian, teknik penerjemahan

Abstract

This study focused on the analysis of translation techniques of English phatic expressions into Indonesian. The data source of this study was taken from an English novel entitled "Devil in Winter" and its Indonesian translation "Romansa pada Musim Dingin". This research is a qualitative descriptive study. Documentation method and note-taking techniques were applied in collecting the data for this study. This study found three variants of translation technique, namely single, couplet, and triplet. The most dominant technique used for the single variant is literal translation. For the couplet, the most dominant techniques used are literal translation and pure borrowing. As for the triplet, there is only one occurrence in the data, namely a combination of literal translation, pure borrowing, and linguistic amplification.

Keywords: phatic expression, translation, variant, translation techniques

PENDAHULUAN

Komunikasi adalah salah satu bagian terpenting dalam kehidupan sosial manusia. Dengan berkomunikasi, seorang individu dapat saling bertukar opini, ide, bahkan perasaan dengan individu lain. Komunikasi dianggap sebagai wujud sebuah solidaritas dari penutur dan mitra tutur. Dalam komunikasi, terdapat bagian yang disebut basa-basi atau yang sering disebut dengan *phatic communication* atau komunikasi fatis (Malinowski, 1923). Malinowski (1923) menyebutkan bahwa komunikasi fatis adalah komunikasi yang terjadi untuk mempertahankan solidaritas dengan hanya saling bertukar kata-kata. Komunikasi fatis juga dideskripsikan sebagai komunikasi yang digunakan untuk menciptakan kontak sosial, bukan untuk memperoleh informasi (Richards

& Schmidt, 2010). Berikut adalah contoh ungkapan fatis yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari:

BSu: “Hi, there! Long time no see! How are you?”

BSa: “Halo! Lama tidak berjumpa! Apa kabarmu?”

Contoh di atas merupakan ungkapan fatis yang bertujuan untuk berbasa-basi yang dapat dijadikan sebagai pembuka dalam suatu komunikasi antara penutur dan mitra tuturnya.

Ungkapan fatis tidak hanya terjadi secara langsung, tetapi juga ditemukan dalam karya sastra, seperti dalam novel dan film. Ungkapan fatis yang ada dalam dialog-dialog novel atau film berfungsi untuk mempertahankan solidaritas hubungan antara satu karakter dan karakter lainnya. Ungkapan fatis juga dapat ditemukan dalam novel terjemahan. Dalam hal ini, peran penerjemah sangatlah penting. Penerjemah menerjemahkan ungkapan fatis dari bahasa sumber ke bahasa sasaran dengan menggunakan berbagai teknik penerjemahan yang tepat agar mendapatkan hasil terjemahan yang sesuai dalam hal keakuratan, keberterimaan, dan kesepadannya.

Berbicara mengenai penerjemahan ungkapan fatis, belum banyak penelitian tentang topik ini, khususnya penerjemahan ungkapan fatis dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Penelitian yang berkaitan dengan penerjemahan ungkapan fatis pernah dilakukan oleh al-Qinai (2011) yang membahas mengenai penerjemahan ungkapan fatis dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Arab. Juniati, Hermendra, dan Nimashita (2019) membahas tentang penerjemahan ungkapan fatis dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jepang, dan Washila dan Triwinarti (2019) yang membahas tentang penerjemahan ungkapan fatis dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Arab. Adanya kekosongan penelitian mengenai penerjemahan ungkapan fatis dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia membuat peneliti tertarik untuk meneliti topik tersebut. Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis teknik-teknik yang digunakan untuk menerjemahkan ungkapan fatis dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia yang ditemukan dalam novel *Devil in Winter* karya Lisa Kleypas (2006) dan terjemahannya yang berjudul *Romansa pada Musim Dingin* (diterjemahkan oleh Sisilia Kinanti, 2017).

LANDASAN TEORI

Teori yang dijadikan acuan dalam penelitian ini adalah pendekatan Molina dan Albir (2002) yang membahas tentang penerjemahan dan teknik penerjemahan. Molina dan Albir (2002) merupakan tokoh yang terkenal akan pendapatnya mengenai teknik-teknik penerjemahan. Menurut mereka, teknik penerjemahan ialah “*procedures to analyse and classify how translation equivalence work*” (Molina dan Albir, 2002, hlm. 12), yang berarti bahwa teknik penerjemahan adalah prosedur untuk menganalisis dan mengklasifikasi bagaimana kesepadanan terjadi dan diterapkan dalam penerjemahan. Disebutkan dalam teorinya bahwa terdapat 18 teknik penerjemahan, yakni adaptasi, amplifikasi, meminjaman (murni dan naturalisasi), kalke, kompensasi, deskripsi, kreasi diskursif, kesepadanan lazim, generalisasi, partikularisasi, amplifikasi linguistik, kompresi linguistik, terjemahan harfiah, modulasi, reduksi, substitusi, transposisi, dan variasi.

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan Fitriana (2014) mengenai varian teknik penerjemahan yang muncul dalam proses penerjemahan. Ada tiga varian teknik penerjemahan, yakni varian teknik tunggal, kuplet, dan triplet. Varian teknik penerjemahan tunggal adalah teknik penerjemahan yang hanya menggunakan satu jenis teknik penerjemahan untuk menganalisis sebuah data. Varian teknik penerjemahan kuplet adalah varian teknik penerjemahan yang

menggabungkan dua jenis teknik penerjemahan untuk menganalisis sebuah data, sedangkan varian teknik penerjemahan triplet adalah varian teknik penerjemahan yang menggabungkan tiga jenis teknik penerjemahan untuk menganalisis sebuah data.

METODE

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian diambil dari novel berbahasa Inggris yang berjudul *Devil in Winter* karya Lisa Kleypas (2006) dan terjemahannya (cetakan keempat) dalam bahasa Indonesia yang diterjemahkan oleh Sisilia Kinanti dengan judul *Romansa pada Musim Dingin* (2017). Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kata, klausa, dan kalimat yang mengandung ungkapan fatis di dalamnya. Pemilihan sumber data untuk penelitian ini didasari oleh perbedaan latar belakang sosial budaya yang sangat kental antara bahasa sumber (selanjutnya B_{Su}) dan bahasa sasaran (selanjutnya B_{Sa}) sehingga peneliti tertarik untuk menjadikannya sebagai sumber data dan menganalisis teknik-teknik penerjemahan yang digunakan agar menghasilkan terjemahan yang dapat diterima dan sepadan dalam B_{Sa}.

Data yang berupa kata, klausa, dan juga kalimat yang mengandung ungkapan fatis dikumpulkan dengan menggunakan metode dokumentasi yang melibatkan teknik catat. Data yang mengandung ungkapan fatis dicatat dan dikelompokkan sesuai dengan jenisnya dan kemudian dianalisis dengan menggunakan teori Molina dan Albir (2002).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, ditemukan tiga varian teknik penerjemahan, yakni teknik penerjemahan tunggal, kuplet, dan triplet. Tiap-tiap teknik penerjemahan dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Teknik Penerjemahan

No.	Varian Teknik	Jumlah	Persentase
1	Tunggal	64	78,1%
2	Kuplet	17	20,7%
3	Triplet	1	1,2%
Total		83	100%

Pada Tabel 1 disajikan varian teknik penerjemahan yang paling dominan, yakni varian teknik penerjemahan tunggal dengan temuan data sebanyak 65 atau sebesar 78,1%. Sementara itu, varian teknik penerjemahan yang paling sedikit adalah varian teknik penerjemahan triplet dengan hanya 1 temuan data atau hanya sebesar 1,2%. Varian teknik penerjemahan kuplet ditemukan sebanyak 17 data atau sebesar 20,7%. Varian teknik penerjemahan tunggal menjadi varian teknik penerjemahan yang paling banyak digunakan oleh penerjemah dalam menerjemahkan ungkapan fatis dalam novel ini karena banyak ungkapan fatis yang ditemukan di dalamnya tergolong ungkapan yang singkat. Maka dari itu, varian teknik penerjemahan tunggal adalah varian yang tepat bagi penerjemah untuk menerjemahkan ungkapan-ungkapan tersebut dan dengan tidak menutup kemungkinan bahwa varian teknik penerjemahan kuplet dan triplet juga diterapkan dalam proses penerjemahan tersebut.

Selanjutnya, pada Tabel 2 disajikan macam-macam teknik penerjemahan dalam varian teknik penerjemahan tunggal yang ditemukan dalam penelitian ini.

Tabel 2. Teknik Penerjemahan Tunggal

No.	Teknik Penerjemahan	Jumlah	Persentase
1	Terjemahan Harfiah	32	50%
2	Kesepadanan Lazim	10	15,6%
3	Kompensasi	3	4,7%
4	Reduksi	2	3,1%
5	Amplifikasi Linguistik	3	4,7%
6	Peminjaman Murni	10	15,6%
7	Amplifikasi	1	1,6%
8	Kompresi Linguistik	3	4,7%
Total		64	100%

Dalam varian teknik penerjemahan tunggal, teknik penerjemahan yang paling banyak adalah teknik terjemahan harfiah, yaitu sebanyak 32 data atau sebesar 50% dan yang paling sedikit adalah teknik penerjemahan amplifikasi, yaitu sebanyak 1 data atau sebesar 1,6%. Berikut adalah penjabaran dari tiap-tiap teknik penerjemahan yang diambil dari beberapa temuan data.

Teknik Harfiah

Teknik harfiah adalah teknik yang menerjemahkan kata per kata. Dalam teknik ini penting dilakukan penyesuaian dengan kaidah tata bahasa BSa. Berikut adalah beberapa contoh data yang menerapkan teknik penerjemahan harfiah.

- (1) **BSu:** “I don’t want your c-congratulations,” Evangeline said in response to his earlier remark. (Kleypas, 10)

BSa: “Aku tidak butuh ucapan selamat darimu,” Evangeline menanggapi ucapan Sebastian sebelumnya. (Kinanti, 13)

Data (1) merupakan temuan data yang mengandung jenis ungkapan fatis, yaitu penolakan yang kemudian diterjemahkan dengan menggunakan teknik harfiah oleh penerjemah. *“I don’t want your congratulations,”* diterjemahkan menjadi *“Aku tidak butuh ucapan selamat darimu,”* yang penerjemahannya dilakukan secara kata per kata dan mengikuti kaidah tata bahasa BSa. Maka dari itu, dalam temuan data di atas tidak terjadi pergeseran makna dari BSu ke BSa.

- (2) **BSu:** “I w-want to be away from London,” she replied, “before my relations find me.” (Kleypas, 20)

BSa: “Aku i-ingin menjauh dari London,” jawab Evie, “sebelum kerabatku menemukan aku.” (Kinanti, 29)

Teknik penerjemahan harfiah digunakan untuk menerjemahkan data (2) yang merupakan data dengan jenis ungkapan fatis, yakni pengharapan. Teknik harfiah diterapkan untuk menerjemahkan *“I w-want to be away from London,”* menjadi *“Aku i-ingin menjauh dari London,”* yang penerjemahannya dilakukan kata per kata dan tidak terjadi pergeseran makna di dalamnya.

- (3) **BSu:** *He smiled slightly at the sight of Evie finishing the last few crumbs of a sandwich. "Feeling better?" "Yes, thank you."* (Kleypas, 21)

BSa: Ia tersenyum melihat Evie memakan remah-remah terakhir sandwich-nya. "Merasa lebih baik?" "Ya, terima kasih." (Kinanti, 30)

Data (3) menerapkan teknik harfiah untuk menerjemahkan ungkapan fatis yang terkandung di dalamnya. Jenis ungkapan fatis, yakni terima kasih dalam BSu "*Yes, thank you.*" diterjemahkan menjadi "Ya, terima kasih." Dalam BSa, ungkapan tersebut tidak mengalami pergeseran makna dan diterjemahkan secara harfiah.

Teknik Kesepadanan Lazim

Teknik kesepadanan lazim berarti menerjemahkan suatu kata atau ungkapan dengan menggunakan kata atau ungkapan yang sudah lazim (dalam penggunaan sehari-hari). Berikut adalah beberapa contoh data yang menerapkan teknik generalisasi.

- (4) **BSu:** "*Drink slowly, pet. We've a long journey ahead of us.*" (Kleypas, 22)

BSa: "Minum pelan-pelan, Sayang. Perjalanan masih jauh." (Kinanti, 31)

Pada data (4), teknik generalisasi diterapkan oleh penerjemah dalam menerjemahkan ungkapan fatis jenis sapaan. Sapaan dalam BSu "*pet*" diterjemahkan menggunakan kata sapaan yang lebih sudah lazim digunakan dalam BSa, yaitu "sayang". Esensi pesan yang dibawa dari BSu tetap tersalurkan dalam BSa, tetapi dengan menggunakan kata yang lazim digunakan dalam BSa.

- (5) **BSu:** "*Bear up just a bit longer, sweetheart. It's almost done.*" (Kleypas, 34)

Bsa: "Sabar sedikit lagi, Sayang. Urusan ini hampir selesai." (Kinanti, 50)

Jenis ungkapan fatis sapaan dalam data (5) diterjemahkan dengan menggunakan teknik kesepadanan lazim. Konteks ungkapan tersebut adalah ketika Sebastian dan Evie hampir tiba di tempat istirahat mereka dan Sebastian menuturkan ungkapan tersebut untuk Evie, wanita yang mulai mencuri perhatian Sebastian. Dalam data tersebut, sapaan "*sweetheart*" diterjemahkan menjadi "sayang" yang merupakan sapaan yang lazim dalam BSa, yang digunakan untuk orang yang dikasihi.

Teknik Kompensasi

Teknik kompensasi adalah teknik yang mengubah bagian informasi BSu karena tidak dapat diproduksi di tempat yang sama pada Bsa. Berikut adalah contoh data yang menerapkan teknik ini.

- (6) **BSu:** "*I won't, however.*" (Kleypas, 67)

Bsa: "Tapi aku takkan melakukannya." (Kinanti, 102)

Data (6) merupakan ungkapan fatis jenis penolakan yang menerapkan teknik penerjemahan kompensasi. Dalam ungkapan di BSu, ada bagian yang diterjemahkan, tetapi tidak diletakkan pada tempat yang sama dalam BSa. Kata penghubung "*however*" dalam BSu terletak di akhir, sedangkan pada terjemahannya, kata penghubung "tapi" tersebut berada di awal karena kaidah tata bahasa BSa meletakkan kata penghubung "tapi" sebelum bagian yang menunjukkan pertentangan.

Teknik Reduksi

Teknik reduksi adalah teknik yang menghilangkan informasi tidak penting dalam terjemahan. Berikut adalah contoh data yang mengandung ungkapan fatis dan terjemahannya yang menerapkan teknik reduksi.

- (7) **BSu:** "*Are you cold?*" he asked, "*or is it nerves?*" (Kleypas, 20)
BSa: "*Kau kedinginan,*" tanyanya, "*atau gugup?*" (Kinanti, 29)
- (8) **BSu:** "*Are you MacPhee?*" St. Vincent asked curtly. "Aye." (Kleypas, 35)
BSa: "*Anda MacPhee?*" tanya St. Vincent sopan. "Ya." (Kinanti, 50)

Pada data (7) dan data (8) terdapat teknik reduksi untuk menerjemahkan ungkapan fatis yang terjadi dalam penggalan dialog di atas, yaitu dengan adanya informasi mengenai kata tanya dari BSu yang tidak diterjemahkan ke BSa. Meskipun terdapat penghilangan informasi, pesan yang terkandung dalam ungkapan tersebut tetap tersalurkan dengan baik dalam BSa.

Teknik Amplifikasi Linguistik

Teknik amplifikasi linguistik adalah teknik yang melakukan penambahan elemen-elemen linguistik dalam hasil terjemahannya. Berikut adalah contoh data yang menerapkan teknik amplifikasi linguistik.

- (9) **BSu:** "*You'll be more comfortable without these,*" he said. (Kleypas, 22)
BSa: "*Kau akan lebih nyaman tanpa sepatumu,*" ujarnya. (Kinanti, 31)

Data (9) menunjukkan bahwa teknik amplifikasi linguistik diterapkan dalam menerjemahkan ungkapan fatis berjenis memberi perhatian. Ungkapan "*You'll be more comfortable without these,*" diterjemahkan menjadi "*Kau akan lebih nyaman tanpa sepatumu,*" yang mengandung penambahan elemen linguistik, yaitu *sepatu* yang tidak tertulis secara eksplisit dalam BSu.

Teknik Peminjaman Murni

Teknik peminjaman murni adalah teknik penerjemahan yang mengambil secara langsung sebuah kata atau ekspresi tertentu dari BSu. Berikut adalah contoh data yang menerapkan teknik peminjaman murni.

- (10) **BSu:** "*Evie,*" came his low croak. (Kleypas, 84)
BSa: "*Evie,*" ucap Jenner parau dan lirih. (Kinanti, 129)
- (11) **BSu:** Recognition kindled, and he murmured, "*Lord St. Vincent.*" (Kleypas, 76)
BSa: Ia mengenali lelaki itu dan bergumam, "*Lord St. Vincent.*" (Kinanti, 116)
- (12) **BSu:** "*Mr. Bullard,*" she said, "*I've come to see my father. Please allow me inside.*" (Kleypas, 73)
BSa: "*Mr. Bullard,*" ucap Evie, "Aku datang untuk menemui ayahku. Tolong izinkan aku masuk." (Kinanti, 112)

Data (10), (11), dan (12) merupakan contoh data yang termasuk ke dalam ungkapan fatis jenis sapaan yang menerapkan teknik peminjaman murni. Teknik peminjaman murni diterapkan

untuk menerjemahkan sapaan yang berupa nama dari beberapa karakter novel BSu ke BSa. Teknik peminjaman murni diterapkan agar tidak menghilangkan citra asli BSu dan membuat hasil terjemahan tetap sepadan.

Teknik Amplifikasi

Teknik amplifikasi adalah teknik yang memberikan perincian tambahan atau parafrasa eksplisit. Berikut adalah contoh data yang menerapkan teknik amplifikasi.

- (13) **BSu:** *“Will ye have my two lasses stand as witnesses?” MacPhee suggested.* (Kleypas, 35)
BSa: *“Kau tidak keberatan kedua anak gadisku menjadi saksi?”* usul MacPhee. (Kinanti, 51)

Dalam contoh data (13), teknik amplifikasi diterapkan karena ungkapan BSu diterjemahkan dengan memberikan perincian tambahan yang tidak terdapat dalam BSu atau bisa dikategorikan sebagai parafrasa, yang tetap mempertahankan pesan dari BSu dalam BSa.

Teknik Kompresi Linguistik

Teknik kompresi linguistik adalah teknik yang mengurangi elemen linguistik BSu dalam BSa. Berikut adalah contoh data yang menerapkan teknik ini.

- (14) **BSu:** *“No doubt you will.” She closed her eyes and slumped more heavily against him.* (Kleypas, 33)
BSa: *“Pastinya.”* Evie memejamkan matanya dan bersandar lebih dalam ke dadanya. (Kinanti, 47)

Teknik kompresi linguistik yang terdapat dalam data (14) mengurangi elemen linguistik BSu ke dalam BSa. Meskipun terdapat pengurangan tersebut, terjemahan tersebut masih sepadan karena pesan dari BSu ke BSa masih dipertahankan.

Selain varian teknik penerjemahan tunggal, terdapat varian teknik penerjemahan kuplet yang diterapkan penerjemah dalam menerjemahkan ungkapan fatis bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Dalam Tabel 3 disajikan kombinasi teknik penerjemahan yang diterapkan dalam varian teknik penerjemahan kuplet yang ditemukan dalam penelitian ini.

Tabel 3. Teknik Penerjemahan Kuplet

No.	Teknik Penerjemahan	Jumlah	Persentase
1	Harfiah + Transposisi	1	5,9%
2	Harfiah + Kesepadanan Lazim	4	23,5%
3	Kompensasi + Kesepadanan Lazim	2	11,8%
4	Harfiah + Peminjaman Murni	7	41,1%
5	Harfiah + Peminjaman Naturalisasi	1	5,9%
6	Harfiah + Amplifikasi	1	5,9%
7	Harfiah + Reduksi	1	5,9%
Total		17	100%

Teknik Harfiah + Transposisi

Data (15) menerapkan dua teknik penerjemahan, yakni teknik harfiah dan transposisi. Teknik harfiah diterapkan karena penerjemahan ungkapan fatis dalam data (15) dilakukan secara kata per kata. Teknik transposisi diterapkan karena terdapat sedikit pergeseran dari “to marry you” menjadi “untuk kaunikahi”. Meskipun terdapat pergeseran dalam terjemahannya, pesan yang terkandung tetap sama dan sepadan.

(15) **BSu:** “*I’m offering to marry you.*” she said. (Kleypas, 11)

BSa: “Aku menawarkan diriku untuk kaunikahi,” ujar Evangeline. (Kinanti, 14)

Teknik Harfiah + Kesepadanan Lazim

Teknik harfiah dan kesepadanan lazim diterapkan dalam menerjemahkan data (16). Teknik harfiah digunakan karena ungkapan fatis BSu diterjemahkan secara kata per kata ke dalam BSa, tanpa memengaruhi pesan yang terkandung. Teknik kesepadanan lazim digunakan untuk menerjemahkan kata sapaan “darling” menjadi “sayang” yang terdapat dalam ungkapan fatis tersebut.

(16) **BSu:** “*Don’t put your knee there, darling, or your plans of consummating the marriage may be thrown very much into doubt.*” (Kleypas, 29)

BSa: “Jangan letakkan dengkulmu di situ, Sayang, atau rencanamu untuk menjalani malam pengantin kita akan terancam gagal.” (Kinanti, 42)

Teknik Kompensasi + Kesepadanan Lazim

Teknik kompensasi digunakan untuk menerjemahkan ungkapan fatis “*Sweet, there’s time enough for you to rest here an hour or two ...*” menjadi “Sayang, kau bisa beristirahat di sini barang satu atau dua jam ...”. Dalam penerjemahan tersebut terdapat satuan linguistik yang tidak ditempatkan dalam posisi yang sama, tetapi pesan dari terjemahan tersebut tetap sama. Teknik kesepadanan lazim digunakan untuk menerjemahkan kata sapaan “sweet” menjadi “sayang” dalam BSa karena ungkapan fatis yang berupa kata sapaan tersebut lazim digunakan dalam BSa.

(17) **BSu:** “*Sweet, there’s time enough for you to rest here an hour or two. Why don’t you—*” (Kleypas, 30)

BSa: “Sayang, kau bisa beristirahat di sini barang satu atau dua jam. Cobalah—” (Kinanti, 43)

Teknik Harfiah + Peminjaman Murni

Teknik harfiah digunakan karena ungkapan fatis dalam BSu diterjemahkan secara kata per kata ke dalam BSa tanpa memengaruhi pesannya. Teknik peminjaman murni digunakan untuk menerjemahkan kata sapaan yang berupa nama “Evie” yang dipinjam secara langsung dari BSu ke BSa.

(18) **BSu:** “*You’re beautiful, Evie.*” came his soft comment. (Kleypas, 57)

BSa: “Kau cantik, Evie,” terdengar komentar lembut dari lelaki itu. (Kinanti, 86)

Teknik Harfiah + Peminjaman Naturalisasi

Teknik harfiah digunakan untuk menerjemahkan ungkapan fatis di atas secara kata per kata. Sementara itu, teknik peminjaman naturalisasi digunakan untuk menerjemahkan “Gypsy” menjadi *Gipsi* yang disesuaikan dengan sistem fonetik dalam BSa, tetapi pesan dari terjemahan tersebut tetap sama.

- (19) **BSu:** *Sebastian pondered the remark and murmured, “He’s the Gypsy, isn’t he?”* (Kleypas, 74)
BSa: Sebastian memikirkan komentar itu dan bergumam, “Dia orang Gipsi itu, bukan?” (Kinanti, 113)

Teknik Harfiah + Amplifikasi

Teknik harfiah digunakan untuk menerjemahkan ungkapan fatis di atas secara kata per kata. Namun, terdapat teknik lain yang digunakan, yakni teknik amplifikasi yang ditunjukkan dengan adanya parafrasa dalam hasil terjemahannya. Hasil terjemahannya memparafrasa informasi yang terdapat dalam BSu, yakni “*I’ll say this for you*” menjadi “aku harus memujimu”.

- (20) **BSu:** “*I’ll say this for you,” he murmured. “Any other woman be howling with complaints by now.”* (Kleypas, 27)
BSa: “Aku harus memujimu,” gumamnya. “Wanita lain pasti sudah merengek dengan segala macam protes pada saat seperti ini.” (Kinanti, 38)

Teknik Harfiah + Reduksi

Teknik harfiah diterapkan dalam menerjemahkan ungkapan fatis dalam data (21), yaitu melalui penerjemahan ungkapan secara kata per kata sesuai dengan BSu. Di samping teknik harfiah, teknik reduksi juga diterapkan karena terdapat pemadatan informasi dari BSu dalam BSa. Walaupun terdapat pemadatan informasi, pesan yang terkandung dalam terjemahan tersebut masih sama.

- (21) **BSu:** *She shook her head. “No, I know the way. Please return to what you were doing.”* (Kleypas, 76)
BSa: Evie menggeleng. “Tidak perlu, aku tahu jalannya. Silakan kembali ke pekerjaanmu.” (Kinanti, 117)

Di samping varian teknik penerjemahan tunggal dan kuplet, terdapat juga varian teknik penerjemahan triplet. Tabel 4 menampilkan kombinasi teknik penerjemahan dalam varian teknik penerjemahan triplet yang ditemukan dalam penelitian ini.

Tabel 4. Teknik Penerjemahan Triplet

No.	Teknik Penerjemahan	Jumlah	Persentase
1	Harfiah + Peminjaman Murni + Amplifikasi Linguistik	1	100%
Total		1	100%

Teknik Harfiah + Peminjaman Murni + Amplifikasi Linguistik

(22) **BSu:** “I r-received word that my friend Miss Bowman is now Lady Westcliff.”
Evangeline remarked in a careful manner. (Kleypas, 9)

BSa: “Aku men-mendapat kabar bahwa temanku Miss Bowman sekarang sudah menjadi Lady Westcliff,” ujar Evangeline sopan. (Kleypas, 11)

Data (21) merupakan ungkapan fatis berjenis menarik perhatian. Terdapat tiga teknik penerjemahan yang diterapkan oleh penerjemah ketika menerjemahkan ungkapan tersebut. Teknik harfiah digunakan karena ungkapan tersebut diterjemahkan kata per kata sesuai dengan BSu. Teknik peminjaman murni digunakan untuk menerjemahkan kata sapaan yang terdapat dalam ungkapan tersebut, “*Miss Bowman*” dan “*Lady Westcliff*” dalam BSu diterjemahkan menjadi sapaan yang sama dalam BSa. Penerapan teknik amplifikasi linguistik dilakukan karena adanya penambahan elemen linguistik dalam terjemahannya di BSa, yakni frasa *sudah menjadi*.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis teknik penerjemahan yang diterapkan penerjemah dalam menerjemahkan ungkapan fatis bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Data untuk penelitian ini diambil dari novel berbahasa Inggris berjudul *Devil in Winter* dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia. Hasil penelitian menemukan tiga varian teknik penerjemahan yang diterapkan, yakni varian teknik penerjemahan tunggal, kuplet, dan triplet. Varian teknik penerjemahan yang paling banyak ditemukan adalah varian teknik penerjemahan tunggal. Hal itu didukung dengan data ungkapan fatis yang ditemukan. Oleh karena itu, varian teknik penerjemahan tunggal banyak diterapkan oleh penerjemah dalam menerjemahkan ungkapan tersebut. Namun, tidak menutup kemungkinan untuk diterapkannya varian teknik penerjemahan lain, yakni varian teknik penerjemahan kuplet dan triplet. Hal itu disimpulkan karena ditemukan data yang menerapkan varian teknik penerjemahan kuplet dan triplet, meskipun jumlahnya tidak sebanyak varian teknik penerjemahan tunggal.

Penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai teknik yang diterapkan dalam menerjemahkan ungkapan fatis bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Lingkup penelitian ini masih terbatas pada analisis teknik penerjemahan yang diterapkan oleh penerjemah saja. Peneliti berharap penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk dapat dikembangkan dengan aspek kajian lain yang lebih dalam.

CATATAN

Penulis berterima kasih kepada mitra bestari yang telah memberikan saran dan masukan yang sangat berarti untuk perbaikan tulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qinai, J. B. S. (2011). Translating phatic expressions. *Pragmatics*, 21(1), 23–39.
Fitriana, I. (2014). Teknik dan kualitas penerjemahan tindak tutur ekspresif dalam novel *Breaking Dawn* book I ke dalam terjemahannya awal yang baru buku I. Universitas Sebelas Maret.

- Juniati, S. E., Hermandra, & H. Nimashita. (n.d.). Translation of Indonesian phatic words into Japanese on the webtoon my pre-wedding Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Jepang. *JOM FKIP*, 6, 1–9.
- Kinanti, S. (2017). *Devil in winter* (4th ed.). PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kleypas, L. (2006). *Devil in winter*. Harper Collins.
- Malinowski, B. (1923). *The problem of meaning in primitive languages*. In C. K. Ogden & I. A. Richards (Eds.), *The meaning of meaning* pp. 296-336. London: K. Paul, Trend, Trubner.
- Molina, L. & A.H. Albir. (2002). Translation techniques revisited : A dynamic and functionalist approach. *Meta XLVII*, 4, 498–512.
- Richards, J. C., R. Schmidt, & H. Kendricks. (2010). *Longman dictionary of language teaching and applied linguistics* (4th ed.). Edinburgh: Pearson Education Limited.
- Washila, S. A. & W. Triwinarti. (2019). Indonesian–Arabic translation of phatic expression in webtoon “Flawless.” *International Review of Humanities Studies*, 4(2), 741–755.